

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang sangat penting. Prioritas dalam pembangunan nasional adalah peningkatan ketahanan pangan yang difokuskan pada pemantapan distribusi pangan, peningkatan ketersediaan pangan, percepatan penganekaragaman pangan dan pengawasan keamanan pangan segar sesuai karakteristik daerah (Retno dkk, 2015). Peranan sektor pertanian antara lain meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Sub sektor tanaman pangan adalah salah satu sektor pertanian yang cukup strategis. Pangan merupakan kebutuhan hidup manusia dan salah satu kebutuhan yang paling esensial untuk mempertahankan hidup (Yuni dkk, 2013). Sub sektor tanaman pangan semakin signifikan positifnya ketika dikaitkan dengan isu ketahanan pangan, baik pada skala rumah tangga maupun wilayah. Untuk menjamin terwujudnya upaya pencapaian dan peningkatan ketahanan pangan dengan ketersediaan pangan yang cukup disertai kemudahan masyarakat untuk mendapatkannya akan menjamin terwujudnya upaya pencapaian dan peningkatan ketahanan pangan (Yuliana, 2017).

Sektor pertanian merupakan andalan yang mendorong dan menggerakkan perekonomian nasional. Hal ini disebabkan selain menyediakan kebutuhan pangan untuk penduduk, dan juga sebagai penyumbang devisa serta bahan baku bagi sektor industri dan penyedia lapangan kerja (Tomy, 2013).

Salah satu program dari Dinas Pertanian yang berkaitan dengan inovasi teknologi yang ditugaskan kepada BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) adalah Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. Sekolah lapang mulai diperkenalkan di Indonesia dan disosialisasikan pertama kali pada kegiatan Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu Tahun 1990. Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu untuk komoditas strategis (padi, jagung, dan kedele) dimulai tahun 2007 sampai sekarang. Program ini merupakan pengembangan dari program yang sudah ada sebelumnya, seperti SL-PHT dan SL-I.

Menurut FAO (2017), Farmer Field School (FFS) atau Sekolah Lapang (SL) adalah pembelajaran berdasarkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada orang, partisipatori, dan pelatihan lapangan praktis. Kurikulum spesifik disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan petani di lokasi. Petani belajar bagaimana cara meningkatkan kemampuan diri melalui observasi, menganalisis, mencoba melakukan ide-ide baru dikebunnya sendiri untuk meningkatkan produksi dan penghidupan yang lebih baik. Sekolah Lapang dilaksanakan melalui pembelajaran secara kelompok, meningkatkan kemampuan menganalisis dan mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Peserta belajar bagaimana secara berkelompok meningkatkan kapasitas kelompok, kebersamaan, dan merealisasikan program kelompok.

Pada sektor pertanian di Indonesia sekolah lapang sudah banyak dipraktekkan. Pelaksanaan sekolah lapang dinilai berperan besar dalam membantu petani menekan penggunaan pestisida dan meningkatkan hasil panen selama bertahun-tahun di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai lembaga di Indonesia baik itu lembaga pemerintah maupun lembaga swasta sudah banyak melakukan sekolah lapang di berbagai sub sektor pertanian baik itu sub sektor pangan, hortikultura maupun sub sektor perkebunan. Kegiatan sekolah lapang yang dilakukan di sub sektor pangan adalah budidaya tanaman padi yang diberi nama dengan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan dalam upaya meningkatkan produktifitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem/pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi. Secara sederhana PTT dapat diartikan sebagai keterpaduan pengelolaan sumberdaya lahan, air, tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT) dan iklim secara bijak dan tidak merusak keseimbangan alam unruk menjamin keberlanjutan proses produksi, PTT dilaksanakan berdasarkan 5 (lima) prinsip utama, yaitu: (1). Partisipatif petani berperan aktif dalam penentuan teknologi sesuai kondisi setempat serta meningkatkan kemampuan melalui pembelajaran dilaboratorium lapangan, (2). Spesifik lokasi memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan sosial budaya, dan ekonomi petani setempat, (3). Terpadu sumber daya

tanaman, tanah, dan air dikelola dengan baik secara terpadu, (4). Sinergis atau serasi pemanfaatan teknologi terbaik memperhatikan keterkaitan diantara komponen teknologi yang saling mendukung, (5). Dinamis penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan Iptek serta kondisi sosial ekonomi setempat (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, 2010).

Partisipasi diartikan sebagai tindakan dalam mengambil bagian dari kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan tujuan memperoleh manfaat. Sedangkan di dalam kamus sosiologi disebutkan, partisipasi merupakan mengikutsertakan seseorang dalam kelompok sosial dalam mengambil bagian dari kegiatan profesinya sendiri atau di luar pekerjaan . Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi merupakan perwujudan dari kepedulian dan kesadaran serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Artinya melalui partisipasi yang diberikan, menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya (Theresia, 2014).

B. Rumusan Masalah

Program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah ini merupakan kegiatan strategis Pemerintah Daerah Sumatera Barat melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, dimana program ini mampu meningkatkan produksi padi, tahun 2020 produksi padi di kelompok tani Pasar Kambang II yaitu 6-7 Ton per Ha. Untuk meningkatkan produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan khususnya di Kambang Barat maka salah satu program yang diluncurkan oleh Pemerintah Daerah Sumatera Barat adalah program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu padi pada Tahun 2018 untuk pertama kali dilakukan di Kelompok Tani Pasar Kambang II.

Masyarakat di Kenagarian Kambang Barat Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan petani sawah konvensional yang usahataniya dilakukan secara sendiri-sendiri, kemudian pada tahun 2018 Pemerintah melalui BPP melaksanakan kegiatan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi pertama untuk kelompok tani pasar kambang II.

Penerimaan suatu inovasi tidak terjadi secara serempak, ada petani yang telah menanti datangnya suatu inovasi karena sadar akan kebutuhannya, setelah itu mau menerima karena keyakinan akan keuntungan yang didapat, tetapi ada juga petani yang sama sekali menolak inovasi tersebut. Adanya perbedaan penerimaan terhadap suatu inovasi teknologi yang terjadi karena kurang lancar dan kurang tepatnya penyebaran informasi baik dari petani kepetani maupun dari penyuluh ke petani (Mardikanto, 1993).

Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang. Jika dia menerima inovasi, maka dirinya mulai menggunakan ide baru, praktek baru, atau barang baru itu dan menghentikan penggunaan ide-ide lama yang digantikan oleh inovasi tersebut. Keputusan inovasi ialah proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolak, dan kemudian mengukuhkannya (Rogers, 2003).

Oleh sebab itu melalui PTT dalam upaya peningkatan adopsi inovasi teknologi maju padi merupakan suatu keharusan dalam memacu produksi beras nasional. Adopsi inovasi tersebut, membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama. Menurut Mundy (2000) beberapa tahapan proses adopsi suatu teknologi umumnya di antaranya kesadaran, perhatian, penaksiran, percobaan, adopsi dan konfirmasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi teknologi adalah sifat atau karakteristik inovasi, karakteristik calon pengguna, pengambilan keputusan adopsi, saluran atau media yang digunakan dan kualifikasi penyuluh. Kecepatan suatu adopsi ditentukan oleh karakteristik atau golongan petani. Menurut Bilson (2003), petani umumnya digolongkan menjadi lima golongan yaitu, penemu cara baru, adaptasi awal, mayoritas awal, mayoritas akhir dan terlambat.

Pada survei pendahuluan yang dilakukan pada Kelompok Pasar Kambang II yang berada di Jorong Ujung Padang, didapatkan informasi bahwa pelaksanaan sekolah lapang yang dilakukan pada kelompok tani merupakan kegiatan Sekolah Lapang untuk pelaksanaan yang ke 4 di Kelompok Tani Pasar Kambang II, pelaksanaan sekolah lapang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2018, kemudian kegiatan ini berlanjut hingga tahun 2021, hasil observasi dilapangan kegiatan sekolah lapang di jorong ujung padang pada tahun 2021

termasuk anggota kelompok aktif dan terpilih dalam menjalankan program sekolah lapang, penerimaan terhadap inovasi berbeda antara satu individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok, setelah 4 kali melakukan kegiatan sekolah lapang keinginan petani peserta sekolah lapang untuk menerapkan pada lahan pribadi sudah mulai ada, ini terlihat dari sikap petani yang bermacam-macam ada petani yang begitu melihat dan mengikuti sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah dan langsung mencoba pada lahan pribadi, ada juga yang setelah melihat dan ikut pelatihan tetap tidak mau menerapkan pada lahan pribadi setelah kegiatan Sekolah lapang.

Dari uraian diatas muncul pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi pada kelompok tani pasar kambang II?
2. Bagaimana tingkat partisipasi anggota kelompok tani pasar kambang dua dalam kegiatan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Petani dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Studi Kasus pada Kelompok Tani Pasar Kambang II di Jorong Ujung Padang Nagari Kambang Barat Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.”**

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kelompok Tani Pasar Kambang II dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi. Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi pada kelompok tani pasar kambang II.
2. Mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok tani pasar kambang II dalam kegiatan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani dapat dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan petani dalam melaksanakan kegiatan Sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah.
2. Bagi penulis dapat meningkatkan pemahaman mengenai tingkat partisipasi petani terhadap program-program yang dilaksanakan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian berikutnya.

